



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14192-14207

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisa Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEI

Rahmat Wahyudi^{1✉}, Tri Ayu Parwati², Suchi Avita Rici³

Program Studi Akuntansi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

Email: rahmatwahyudi@upiypk.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisa Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yaitu sebanyak 61 perusahaan. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 50 perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Assets secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada property, earning per share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property, current ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham property, nilai kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham property.

Kata Kunci : *Return On Assets, earning per share, current ratio, inflasi, nilai kurs, suku bunga, dan harga saham.*

Abstract

This study aims to determine the Analysis of Fundamental Factors and Systematic Risks of Property Stock Prices listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The population in this study were all property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019, as many as 61 companies. The samples in this study were 50 property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sampling technique was done by means of purposive sampling. The results of this study indicate that return on assets partially has no significant effect on stock prices in property, earnings per share partially has a significant effect on property stock prices, current ratio partially has a significant effect on property stock prices, Partially inflation has no significant effect on prices. Property shares, the value of the exchange rate partially has a significant effect on the price of property shares, and the interest rate partially has no significant effect on the price of property shares.

Keywords: Return on Assets, earnings per share, current ratio, inflation, exchange rates, interest rates, and stock prices.

PENDAHULUAN

Dalam melakukan kegiatan investasi tujuan utama seorang investor adalah untuk memperoleh imbalan (return) atas investasinya, berupa *dividen* dan *capital gain* yaitu selisih harga pasar dan harga nominalnya. Sedangkan tujuan perusahaan menerima investasi tersebut adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan (*expected return*), walaupun ada kemungkinan dihadapinya resiko. Dalam menghimpun dana dari masyarakat atau dana dari pemegang saham, perusahaan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kondisi keuangan perusahaan dengan baik serta memperhatikan dan menjaga likuiditas, *leverage*, prospek perusahaan, profitabilitas dan kinerja (*performance*) perusahaan. Harga saham di pasar modal memiliki peranan yang penting karena harga saham dapat berubah-ubah tiap waktu. Untuk meningkatkan harga saham, maka perusahaan sangat perlu mengetahui faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham (Adriyanto et al., 2020). Bagi pemegang saham, faktor fundamental memberikan gambaran yang jelas dan bersifat analisis terhadap prestasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan menjadi tanggung jawabnya. Faktor fundamental perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Faktor fundamental yang terdiri dari *Return on Assets* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) terbukti berpengaruh signifikan terhadap return (N. Sari & Febriyani, 2016). Ini lah perusahaan property dengan fundamental terbaik selama 5 tahun terakhir

Tabel 1.1 Perusahaan Properti Terbaik

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
2	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
3	Ciputra Development Tbk	CTRA
4	Pakuwon Jati Tbk	PWON
5	Agung Podomoro Land Tbk	APLN

Analisis Fundamental bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik dan juga untuk memastikan bahwa saham yang dibeli merupakan saham perusahaan yang berkinerja baik (Nurastuti2, 2020). Dari permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, tujuan penulis adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental yaitu *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti yang go publik di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti yang go publik di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh factor fundamental *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti yang gopublik di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh resiko sistematis inflasi berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti yang go publik di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Resiko Sistematis nilai kurs berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti yang go publik di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh Resiko Sistematis resiko suku bunga berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti yang gopublik di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Nurastuti2, 2020).

Harga saham selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan naik. Sebaliknya, apabila terjadi kelebihan penawaran harga saham, akan cenderung turun. Jadi, hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa efek. Pihak yang memegang saham disebut dengan stockholder. Pihak yang membeli saham artinya dia yang membeli prospek perusahaan itu. Berkembangnya suatu perusahaan, maka prospek perusahaan itu membaik dan harga saham juga ikut meningkat, sehingga pemegang saham juga mendapat keuntungan, baik yang berasal dari deviden maupun yang berasal dari capital gain (Nurastuti2, 2020).

Return on Asset (ROA) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif (Nurastuti2, 2020).

Karena itu digunakan angka laba setengah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Sari & Febriyani, 2016)

Dalam risetnya (Khotijah & Rokhmi, 2019) mengatakan bahwa Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan yang didapatkan dari setiap lembar saham. Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan yang diperoleh atas tiap lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai EPS. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan semua pemegang saham perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan

prospek earning perusahaan dimasa depan.

Current Ratio adalah Current Ratio (CR) merupakan salah satu bentuk rasio likuiditas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara keseluruhan. Semakin besar Current Ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasionya rendah, menunjukkan dampak kemungkinan masalah tidak dapat dipecahkan. Sebaliknya, apabila rasionya terlalu tinggi, artinya manajemen perusahaan tidak melakukan investasi asset secara produktif. Hal ini dapatsaja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Secara umum pengertian inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Menurut para ekonom modern pengertian inflasi sendiri adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang- barang/komoditas dan jasa. Sedangkan secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus. Kenaikanyang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi (Sutha, 2018).

Nilai kurs atau nilai tukar antar dua mata uang adalah kurs dimana satu mata uang akan ditukarkan dengan mata uang yang lain. Nilai tukar selalu berubah-ubah dan cenderung tidak stabil. Maka akan terjadi apresiasi dan depresiasi nilai tukar jika suatu Negara menetapkan kebijakan nilai tukar mengambang. Nilai tukar mengambang adalah nilai tukar negara di mana mata uangnya ditetapkan oleh pasar valuta asing melalui penawaran dan permintaan untuk mata uang tertentu terhadap mata uang lainnya. Dengan demikian, kurs mengambang (floating exchange rate) berubah dengan bebas dan ditentukan oleh perdagangan di pasar saham, dan berbeda dengan nilai tukar tetap. Indonesia menerapkan kebijakan nilai tukar mengambang, kemudian nilai tukar akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Terkait dengan investasi asing di pasar saham, USD adalah mata uang paling umum yang digunakan untuk transaksi asing di Indonesia. Kemudian, perubahan nilai tukar antara USD dan IDR akan berdampak pada pasar saham (Suryajaya & Kurnia, 2019)

Tingkat suku bunga adalah harga saham yang dapat dipengaruhi oleh salahsatu faktor makro ekonomi (Amil et al., 2020). Apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Investor akan beralih investasi pada tabungan atau deposito apabila tingkat suku bunga, meningkat sehingga

mengakibatkan saham tidak diminati sehingga saham pun akan turun seperti yang terlihat pada Indeks Harga Saham Gabungan

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan Industri Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019 yang berjumlah 61 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah saham-saham perusahaan yang secara konsisten terdaftar dan tidak keluar dari daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 hingga tahun 2019. Sedangkan sampel penelitian ini adalah sebanyak 50 perusahaan, eknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang didasarkan pada pengumpulan data sekunder atau dengan kata lain menggunakan metode dokumenter. Data sekunder berupa rasio-rasio keuangan seperti *Return on Asset (ROA)* , *EarningPer Share (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Current Ratio (CR)*, dan Risiko Sistematis. Data laporan keuangan dan pergerakan harga saham diperoleh dari website masing - masing perusahaan atau situs BEI (www.idx.co.id). Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan (Nasution, 2017). Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Eviews 9*. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Data Penelitian

	HS	ROA	EPS	CR	IF	NK	SB
Mean	1073,204	0,095186	104,4496375,3786	3,168456	13829,40	5,500000	
Median	353,0000	0,028369	1,783753217,4434	3,130713	13795,00	5,000000	
Maximum	17800,00	16,20545	1947,6613740,237	3,606661	14481,00	7,500000	
Minimum	1,905000	-0,119374	-690,535017,85544	2,718074	13436,00	4,250000	
Std. Dev.	2128,196	1,024104	316,1624489,4945	0,299584	363,0519	1,153396	

Observations	250	250	250	250	250	250	250
--------------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Catatan : Harga Saham (HS), Return On Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Inflasi (IF), Nilai Kurs (NK), Suku Bunga (SB)

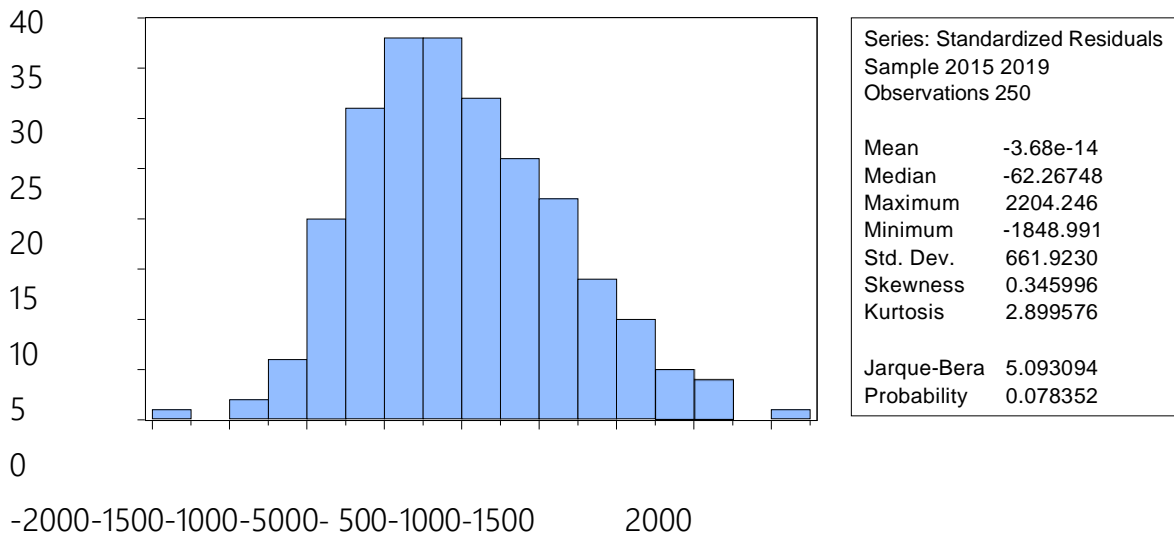
Berdasarkan Tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui beberapa ukurandeskriptif dari setiap variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Harga Saham (HS), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) 1,905000, nilai terbesar (maksimum) 17800,00 dengan nilai tengah (median) 353,0000 dan rata-rata (mean) 1073,204 dengan standar deviasi 2128,196.
2. *Return On Assets* (ROA), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) -0,119374, nilai terbesar (maksimum) 1947,661, dengan nilai tengah (median) 0,028369 dan rata-rata (mean) 0,095186 dengan standar deviasi 1,024104.
3. *Earning Per Share* (EPS), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) -690,5350 nilai terbesar (maksimum) 1947,661, dengan nilai tengah (median) 1,783753 dan rata-rata (mean) 104,4496 dengan standar deviasi 316,1624.
4. *Current Ratio* (CR), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) 2,718074, nilai terbesar (maksimum) 3740,237 dengan nilai tengah (median) 217,4434, dan rata-rata (mean) 375,3786 dengan standar deviasi 489,4945.
5. Inflasi (IF), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) 2,718074, nilai terbesar (maksimum) 3,606661, dengan nilai tengah (median) 3,130713 dan rata-rata (mean) 3,168456 dengan standar deviasi 0,299584.
6. Nilai Kurs (NK), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) 13436,00 nilai terbesar (maksimum) 14481,00 dengan nilai tengah (median) 13795,00 dan rata-rata (mean) 13829,40 dengan standar deviasi 363,0519.
7. Suku Bunga (SB), terdapat 250 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) 4,250000 nilai terbesar (maksimum) 7,500000 dengan nilai tengah (median) 5,000000 dan rata-rata (mean) 5,500000 dengan standar deviasi 1,153396.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi dengan normal. Uji normalitas merupakan langkah pengujian yang sangat penting karena apabila ketentuan uji normalitas maka uji statistik menjadi tidak valid (Fitriana, 2019). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan Uji

Jarque-Berra (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat melalui gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 4.1 Histogram Uji Normlitas



Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Berdasarkan Uji Jarque-Berra pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Berra adalah sebesar 5,093094 dengan probabilitas 0,078352. Karena nilai probabilitas $0,078352 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji multikolononieritas dilakukan dengan menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak akan mengalami korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan *corelation matrix*. gejala multikolinieritas terjadi apabila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi $> 0,80$. Jika masing-masing variabel independen memiliki koefisien korelasi $< 0,80$ maka variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas (*Corelation Matriks*)

	HS	ROAEPS	CR	1F	NK	SB
HS	1,000	0,0890,288	-0,105	-0,010	-0,013	0,005
ROA	0,089	1,000-0,004	-0,040	0,095	-0,050	-0.064

EPS	0,288	-0,0041,000	-0.075	0,052	0,015	0,034
CR	-0,105	-0,040-0,075	1,000	0,002	0,010	-0,044
IF	-0,009	0,0950,052	0,002	1,000	-0,238	0,079
NK	-0,013	-0,0500,015	0,010	-0,238	1,000	0,413
SB	0,005	-0,0630,034	-0,044	0,076	0,412	1,000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Hasil uji multikolinearitas (*corelation matrix*) pada tabel 4.2 terlihat bahwa masing-masing *independent variable* yang digunakan telah memiliki koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing- masing *independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terjadi ketidakssamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolute dari residualnya. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas, namun apabila nilai signifikansi > 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser		
F-statistic	0,559Prob. F(6,243)	0,731
Obs*R-squared	3,645Prob. Chi-Square(6)	0,725
Scaled explained SS	8,412Prob. Chi-Square(6)	0,209

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *probability* observasi *Chi-squared* yang dihasilkan adalah sebesar 0,725. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan menunjukkan 0,731 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji ini digunakan salah satu untuk memilih model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan modal keofisien tetap (*pooled regression*). Hipotesis awal dari uji ini adalah model efek tetap sama bagusnya dengan model koefisien tetap. Dengan membuat hipotesis sebagaiberikut:

H_0 : *Common effect* H_a : *Fixed effect*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	39,963	(49,194)	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Dari hasil uji chow, didapatkan nilai Prob. Chi-square sebesar 0,000 yang berarti pengolahan data lebih memilih menggunakan *fixed effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman untuk menentukan model yang sebaiknya digunakan antara *fixed effect* dengan *random effect*.

Hausman test adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara *fixed effect* ataukah *random effect*. Uji Hausman didapat melalui *command evIEWS* yang terdapat pada direktori panel. Model *fixed effect* mengansumsikan variabel independen berkolerasi dengan *error*-nya, sedangkan untuk *random effect* sebaliknya. Model panel data dengan *fixed effect* diestimasi dengan GLS (*Generalized Least Square*). Untuk mengetahui model mengikuti *random effect* atau *fixed effect* maka dasar pengambil keputusan menggunakan uji hausman, yaitu :

- a. Jika H_0 diterima, maka model *random effect*.
- b. Jika H_0 ditolak, maka model *fixed effect*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,000	6	1,000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan nilai dari *Prob. Cross-section random* sebesar 0,100 yang lebih besar dari 0.05 ($0,100 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pengolahan data sebaiknya menggunakan model *random effect* daripada *fixed effect*. Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan dengan pendekatan model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah model *Fixed Effect*. Kemudian sebelum pemilihan model, data dinyatakan telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Analisis regresi data panel dilakukan untuk menganalisis satu variabel dan beberapa variabel independen, bentuk umum dari persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 EPS + \beta_3 CR + \beta_4 IF + \beta_5 NK + \beta_6 SB + e$$

Hasil pengolahan data regresi data panel dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1882,977	217,704	8,649	0,000
ROA	-11,947	48,227	-0,248	0,804
EPS	-0,185	0,091	-2,043	0,042
CR	-0,091	0,039	-2,357	0,019
IF	-0,923	16,132	-0,057	0,954
NK	-0,062	0,015	-4,163	0,000
SB	19,566	4,487	4,361	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$HS = 1882,977 + -11,947 ROA + -0,185 EPS + -0,091 CR + -0,923 IF + -0,062NK + 19,566 SB + e$$

1. Nilai koefisien konstanta α sebesar 1882,977 yang artinya jika variabel *return on asset*, *earnings per share*, *current ratio*, nilai kurs, tingkat suku bunga pada observasi ke i dan periode ke t dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan) maka harga saham meningkat sebesar 1882,977.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar -11,947 yang artinya jika variabel *return on asset* pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -11,947.

3. Nilai koefisien β_2 sebesar -0,185 yang artinya jika *earnings per share* pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka harga perusahaan penurunan sebesar -0,185.
4. Nilai koefisien β_3 sebesar -0,091 yang artinya jika kualitas laba pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka harga saham mengalami penurunan sebesar -0,091.
5. Nilai koefisien β_4 sebesar -0,923 yang artinya jika inflasi pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka harga saham menurun sebesar - 0,923.
6. Nilai koefisien β_5 sebesar -0,062 yang artinya jika nilai kurs pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka harga saham menurun sebesar -0,062.
7. Nilai koefisien β_6 sebesar 19,566 yang artinya jika inflasi pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka harga saham meningkat sebesar 19,566. (Adriyanto et al., 2020) Uji-t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan statistik t sebagai berikut :
 - a. H_0 ditolak jika t hitung $>$ t tabel, atau p value $<$ $\alpha = 0,05$, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
 - b. H_0 diterima jika t hitung $<$ t tabel, atau p value $>$ $\alpha = 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4.7

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1882,977	217,704	8,649	0,000
ROA	-11,947	48,227	-0,248	0,804
EPS	-0,185	0,091	-2,043	0,042
CR	-0,091	0,039	-2,357	0,019
IF	-0,923	16,132	-0,057	0,954
NK	-0,062	0,015	-4,163	0,000
SB	19,566	4,487	4,361	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan pengaruh manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan dapat diuji sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan *Return On Assets* memiliki koefisien regresi sebesar -11,947 dan $t_{\text{statistik}}$ sebesar -0,248 dengan nilai *probability* sebesar 0,804 lebih besar dari 0,804 ($0,804 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan *Earning Per Share* memiliki koefisien regresi sebesar -0,185 dan $t_{\text{statistik}}$ sebesar -2,043 dengan nilai *probability* sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05 ($0,042 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan *Current Ratio* memiliki koefisien regresi sebesar --0,091 dan $t_{\text{statistik}}$ sebesar -2,357 dengan nilai *probability* sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar - 0,923 dan $t_{\text{statistik}}$ sebesar - 0,057 dengan nilai *probability* sebesar 0,954 lebih kecil dari 0,05 ($0,954 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

5. Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan nilai kurs memiliki koefisien regresi sebesar - 0,062 dan $t_{\text{statistik}}$ sebesar -4,163 dengan nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan tingkat suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 19,566 dan $t_{\text{statistik}}$ sebesar 4,361 dengan nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Uji signifikan nilai F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah jika p- value (sig) < (α) 0,05 maka independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

Hasil Uji Signifikasi Secara Bersama-Sama (Uji-f)	
F-statistic	37,487
Prob(F-statistic)	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 37,487 dan *probability* sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan adalah bahwa variabel return on assets, earning per share, current ratio, tingkat inflasi, nilai kurs, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah uji yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi (R^2) semakin tinggi kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Namun jika nilai R^2 hampir mendekati satu berarti variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.9

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	
R-squared	0,914
Adjusted R-squared	0,889

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews-9

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi *R-squared* menggunakan *Cross Section Fixed Effect* sebesar 0,914. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel manajemen laba

akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 91,4% sedangkan sisanya 8,6% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai ANALISA FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PROPERTI DI BEI Setelah dilakukan penelitian terhadap 50 perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir yaitu mulai daritahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu :

1. *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,804 lebih besar dari 0,05 ($0,804 > 0,05$).
2. *Earning per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,042 lebih kecil dari 0.05 ($0,042 < 0,05$).
3. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,019 lebih kecil dari 0.05 ($0,019 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsuraya, Vol. 12, N(1)*, 33–49.
- Amil, B., Nasional, Z., BAZNAS, Badan, K., Zakat, A., Republik, N., غسان, د., Badan Amil Zakat Nasional, Dana, L. P. L. D. A. N., Keuangaii, L., Beraktiir, Y., Relief, H., Hall, J. K., Weinberger, R., Marco, S., Steinitz, G., Moula, S., Accountants, R. P., Report, A. A. S., Eddy, S. A. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Chemical Information and Modeling, 21(1)*, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607><https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228><https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Fitriana, C. A. (2019). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris

- pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*, 8, 1–13.
- Khotijah, S., & Rokhmi, S. (2019). *PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN* Siti Khotijah Siti Rokhmi Fuadati.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nurastuti2, Y. D. P. P. (2020). *PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PADA PASAR (THE EFFECT OF FUNDAMENTAL ANALYSIS AND SYSTEMATIC RISK ON* Abstrak. 01(01), 103–118.
- Sari, N., & Febriyani, A. (2016). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Adminika*, 2(2), 20–35. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suryajaya, S., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Minyak, Inflasi Terhadap Delta Properti di Pasar Saham Indonesia. *Suryajaya, Sandy Kurnia, Kevin*, 11(1), 146–165. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i1.1547>
- Sutha. (2018). Bab II Landasan Teori. *Sutha*, 53(9), 1689–1699.